

Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Darwati Nalole

Guru Bahasa Arab MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo
e-mail: darwati.nalole@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab melalui metode muhadtsah. Subjek penelitian adalah berjumlah 20 orang siswa terdiri dari: 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode muhadtsah dalam pembelajaran Bahasa Arab, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara yaitu mampu mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan bahasa Arab. Hasil tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* nilai rata-rata mencapai 68,83 meningkat pada siklus I menjadi 72,75 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,25. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81% meningkat menjadi 81,94%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menerapkan metode muhadtsah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan bahasa Arab dan pihak madrasah dapat memfasilitasi guru yang hendak melakukan inovasi pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Kata kunci: kemampuan, membaca teks wacana, metode muhadtsah, Bahasa Arab

Pendahuluan

Berbahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia dan terdapat beberapa keterampilan yang semuanya saling berhubungan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab diakui sebagai bahasa agama untuk itu bahasa Arab diajarkan mulai kelas satu Ibtidaiyah hingga tingkat tertentu di Lembaga Perguruan Tinggi Islam, dan secara kurikuler menempati mata pelajaran wajib.¹ Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan kemampuan agama, pengetahuan umum dan sosial budaya.

Ada dua sistem dalam pengajaran bahasa yaitu sistem terpadu dan sistem terpisah-pisah. Sistem terpisah-pisah (*separated system*) dalam pengajaran bahasa adalah pemilahan pelajaran bahasa menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya mata pelajaran

¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2004), 156

Nahwu, Sharaf, Mutholaah, Insa', Istimah, Muhadatsah dan Imla'. Sedangkan sistem terpadu menganggap bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan, bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Oleh karena itu dalam sistem ini hanya ada satu mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Arab.²

Berbagai unsur bahasa dan keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi. Unsur-unsur bahasa terdiri atas tata bunyi (fonologi/ashwat), tata tulis (ortografi/ kitabat al huruf), tata kata (*al-shorf*), tata kalimat (*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufradat*). Sedangkan keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif yang meliputi keterampilan membaca (*al-qiro'ah*), menulis (*al-kitabah*), berbicara (*al-kalam*), menyimak (*al-istima'*).³

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Proses belajar berbicara bahasa asing akan mudah jika pembicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Dinyatakan pula bahwa kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara.⁴ Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem metode lama pengajaran bahasa di Indonesia adalah kurangnya latihan-latihan lisan secara intensif, sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi siswa, tentu para siswa mengalami problem dalam belajar bahasa Arab baik problem yang bersifat linguistik (tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan) maupun non linguistik.

MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo merupakan Sekolah Menengah Pertama yang selain mengajarkan pelajaran ilmu umum juga mengajarkan pelajaran keagamaan dan pelajaran bahasa Arab. Dengan pelajaran bahasa Arab siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo diharapkan mampu menguasai keempat kemampuan berbahasa diantaranya keterampilan berbicara dengan bahasa Arab yaitu dengan cara mempraktikkan teks muhadatsah yang ada dalam buku pelajaran bahasa Arab, dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan mufradat yang sudah dipahami. Muhadatsah sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara melalui latihan membaca sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan suasana pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, jika penguasaan kosakata dan pola kalimat yang dikuasai oleh siswa masih sangat terbatas.

Pembelajaran bahasa Arab di Kelas VII MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo terutama dalam berbicara dengan bahasa Arab meskipun menggunakan teks wacana tulis belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, hal tersebut terlihat dari nilai hasil belajar siswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran diantaranya disebabkan oleh faktor linguistik bahasa Arab sendiri, selain faktor linguistik faktor non linguistik juga berperan besar terhadap kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa

² Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 78-81

³ *Ibid.*, 112

⁴ Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 27

menguasai pelajaran bahasa Arab tidaklah mudah seperti bahasa ibu atau bahasa pertama karena bahasa Arab merupakan bahasa asing. Untuk prestasi belajar dan kemampuan dapat menguasai bahasa Arab siswa diajari menulis, menyimak, berbicara dan membaca. Keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.⁵ Berdasarkan aspek-aspek maharah al-kalam, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.⁶ Salah satu di antaranya adalah metode muhadatsah, yaitu metode penyajian bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Implikasinya, metode ini menekankan penelaan dan pendiskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi) karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan. Dalam hal ini, juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain.⁷

Berdasarkan permasalahan dan realitas yang dihadapi, maka sangat urgen dan penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna mengetahui keberhasilan metode muhadatsah sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo”.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Belajar seperti telah diketahui adalah upaya sadar untuk mengaitkan konsep baru pada pengetahuan yang sudah ada, sedangkan pembelajaran adalah upaya menciptakan situasi belajar atau upaya membelajarkan terdidik.⁸ Pembelajaran juga merupakan panduan antara belajar mengajar dalam proses pendidikan. Demikian juga dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab juga merupakan suatu alat komunikasi. Bahasa Arab juga termasuk dalam rumpun bahasa semit yaitu bahasa yang dipakai bangsa- bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan furat.dataran Syiria dan Jazirah Arabia. bahwasanya belajar bahasa Arab tidak hanya dilakukan oleh oaring Arab saja, tapi juga diluar mereka. Dengan begitu banyak sekali yang perlu untuk dipelajari baik dari sisi pendidik maupun peserta didik, karena tidak mudah memberi pelajaran kepada peserta didik yang memang belum tahu-menahu tentang bahasa tersebut.⁹

Menurut Abdul Mu'in bahasa Arab dipelajari karena dua alasan. *Pertama*, karena ia bahasa komunikasi yang harus dipelajari bila kita ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. *Kedua*, karena ia bahasa agama yang mengharuskan para pemeluknya mempelajarinya minimal untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab.¹⁰ Dari sini dibutuhkan seorang pendidik yang profesional sekiranya

⁵ Samsu Somadyo, Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),4

⁶ Hastang, Nur. Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam. (*Lentera Pendidikan*, Vol. 20 No. 1, Desember 2017), 177-187

⁷ Effendi, A. F. Metodologi Pengajarab Bahasa Arab. (Malang: Misykat, 2005), 185

⁸ Umi Mahmudah & Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa*. (Malang: Misykat, 2008), 43

⁹ Ahmad, Izzan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora, 2007), 87

¹⁰ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 7

mampu memberi suatu kepahaman terhadap peserta didik. Aspek-aspek yang menjadi nilai lebih pada bahasa Arab adalah taraf kerumitan yang mendorong munculnya kesulitan-kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Tujuan merupakan langkah pertama yang ditempuh dalam suatu pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mempelajarinya maka perlu adanya suatu tujuan, seperti telah di jelaskan oleh Ahmad Izzan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab adalah agar dapat menghasilkan ahli bahasa dan sastra Arab, sehingga dalam proses pembelajaran yang sedemikian ketat dapat menghasilkan anak didik yang mampu menggunakan bahkan mengajarkannya.¹¹

Pengajaran bahasa Arab diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam tujuan khusus adalah merupakan penjabaran dari pada tujuan umum, karena tujuan umum sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik. Pada tujuan umum bahasa Arab ditujukan dalam pencapaian tujuan: a) Agar siswa dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber Islam dan ajaran; b) Dapat memahami dan mengerti buku- buku Agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; c) Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab; d) Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain; e) Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni agar benar-benar profesional.¹²

Ruang lingkup yang ada dalam bahasa Arab di khususnya di MTs adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran Istima' (Menyimak)

Istima' mempunyai peranan penting dalam hidup kita, karena istima' adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesame dalam tahap-tahap kehidupan.

¹¹ *Ibid.*, 87

¹² Abdul Hamid, M.dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 37

b. Pembelajaran kalam (Berbicara)

Berbicara dengan bahasa Asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa tujuan pengajaran berbahasa. Sebagai mana bicara adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. Pembelajaran Qira'ah (Membaca)

Membaca merupakan teori terpenting diantara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pelajaran yang lain.

d. Pembelajaran Kitabah (Menulis)

Keterampilan menulis adalah keterampilan tertinggi dari keempat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan sarana berkomunikasi dengan bahasa antar orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

e. Pembelajaran Mufradat (Kosa Kata)

Pembelajaran mufradat adalah siswa tidak hanya hafal kosa kata tanpa mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Tapi juga siswa dituntut untuk bias menggunakannya baik dalam bentuk ucapan atau tulisan.

f. Pembelajaran Nahwu (Tata Bahasa)

Bahwa Nahwu bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa, melainkan hanya merupakan sarana untuk membantu para siswa agar mampu berbicara, membaca serta menulis dengan benar.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab menuntut kemampuan membaca sebagai sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kunci keberhasilan pembelajaran ini sebenarnya ada pada guru. Guru hendaknya secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pembelajaran berbicara yang banyak sekali variasinya. Faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa adalah keberanian siswa dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar. Sistem pembelajaran Bahasa Arab ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah gejala alami manusia untuk menyampaikan ide kepada orang lain atau menerima ide dari orang lain. Dengan kata lain manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hakikat Metode Muhadatsah

Istilah muhadatsah berasal dari kata haadasta yuhaaditsu dengan *wazannya faa'ala yufaa'ilu*. Muhadatsah berarti percakapan atau pembicaraan. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua. Pembelajaran Muhadatsah (berbicara) merupakan pembelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa mampu

¹³ *Ibid.*, 87

bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan dalam membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan berdoa.¹⁴

Kemahiran berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemahiran muhadatsah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pembelajar untuk melakukan percakapan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan pembelajaran muhadatsah yang dimaksud adalah pembelajaran yang bertujuan melatih siswa melakukan percakapan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Dan telah dijelaskan pula bahwa pengajaran bahasa didalamnya terdapat unsur-unsur seperti tata bunyi, keterampilan berbahasa yang terdiri atas: membaca (al-Qira:’ah), menulis (al-kita’bah), berbicara (al-Kalam), dan menyimak (al-Istima:’) untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan ketrampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara atau teknik.¹⁵

Dengan demikian yang dimaksud kegiatan latihan membaca atau muhadatsah adalah cara menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Ada beberapa karakteristik percakapan yang perlu diperhatikan, dan percakapan biasanya terjadi pada suasana akrab, peserta merasa akrab antara satu sama lain dan sering terjadi dengan spontanitas.

Pada proses kegiatan pembelajaran, tujuan merupakan hal pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran, menandakan bahwa proses pembelajaran tersebut mempunyai arah dan target yang jelas akan apa yang telah menjadi cita-cita yang hendak dicapai. Untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. seperti tujuan, metode, media pembelajaran, siswa dan guru.

Begitu juga dengan pembelajaran muhadatsah, tujuan merupakan satu hal yang menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Adapun tujuan yang perlu untuk dicapai adalah sebagai berikut: a) Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja didalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui; b) Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain; c) Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

¹⁴ Chotibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*, (Bandung: Al-Maarif Penerbit Percetakan Offset, 2000), 7

¹⁵ Ahmad Fuad Effendi, *Kitabah al Maqalah al Takhlis wa al Khulashoh al Taqwim wa al-Taqdir al Risalah al Idariyyah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendiidikan Nasional, 2006), 3

Sedangkan tujuan Muhadatsah menurut Ahmad Fuad Effendy adalah: apabila dilihat secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (ta'bir) yaitu mengemukakan ide/ pikiran/ pesan kepada orang lain. Adapun tahap-tahap kegiatan latihan muhadatsah adalah sebagai berikut.

a. Latihan Asosiasi dan identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarkan.

b. Latihan pola kalimat (*pattern praktis*)

Mengenai teknik pengajaran Qawa'id/struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan yang secara garis besar dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu: 1) Latihan Mekanis; 2) Latihan bermakna; 3) Latihan komunikatif.

c. Latihan percakapan

Latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan siswa. diantara model-model percakapan itu ialah sebagai berikut: 1) tanya jawab; 2) menghafal model dialog; 3) percakapan terpimpin; 4) percakapan bebas.¹⁶

Hakikat muhadatsah yaitu dialog bebas yang berlangsung secara spontan antara dua pihak mengenai topik tertentu, sedangkan tujuan pembelajaran muhadatsah adalah agar siswa mampu mengawali percakapan, menumbuh kembangkan perbendaharaan kebahasaan, mendayagunakan pengetahuan kebahasaannya (kosakata dan struktur) dalam bentuk percakapan dengan penuh percaya diri bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, memahami konsep-konsep komunikasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa Arab, serta memahami aspek-aspek psikologis percakapan.¹⁷

Pembelajaran Muhadatsah mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan muhadatsah harus terlebih dahulu didasari oleh: a) kemampuan mendengarkan, b) kemampuan mengucapkan, dan c) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan pikirannya. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa metode muhadatsah merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.¹⁸

Ada beberapa tahap keterampilan dalam muhadatsah, di antaranya: *Pertama*, tingkat pemula yaitu: siswa terbatas hanya menghafal pola-pola percakapan Arab, topik percakapan masih terbatas, teknik penyajiannya diawali dengan pengucapan materi percakapan oleh guru untuk ditirukan, diperagakan dan dihafalkan oleh siswa, fokus perhatian guru adalah melatih siswa terbiasa dengan bunyi, kosakata, dan bentuk ekspresi bahasa arab. *Kedua*, tingkat menengah yaitu topik percakapan lebih luas dan

¹⁶ *Ibid.*, 3-4

¹⁷ Aziz, Fachrurrozi & Muhson, Nawawi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Jurusan PBA FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 15-16

¹⁸ Aziz Fachrurrazi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Bania Publishing, 2010), 35

kompleks, guru mengingatkan beberapa hal yang dianggap penting. *Ketiga*, tingkat lanjutan guru berfungsi sebagai pengarah percakapan.¹⁹

Dalam mengajarkan muhadatsah ada beberapa point yang harus diperhatikan oleh guru, di antaranya guru harus memperhatikan kesiapan linguistik siswa, topik percakapan harus di berikan secara berjenjang, dan guru memperhatikan tingkat kesulitan struktur kalimat. Di samping itu, guru harus memberikan alternatif bentuk bahasa arab yang tepat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip psikologis agar tidak berdampak negatif bagi siswa.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pembelajaran Muhadatsah, karakteristik teori behaviorisme terhadap pembelajaran bahasa diantaranya adalah: penyajian materi lebih banyak dengan hiwar, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan lab bahasa, memberikan reward bagi respon positif, mendukung untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa.²⁰

Metode

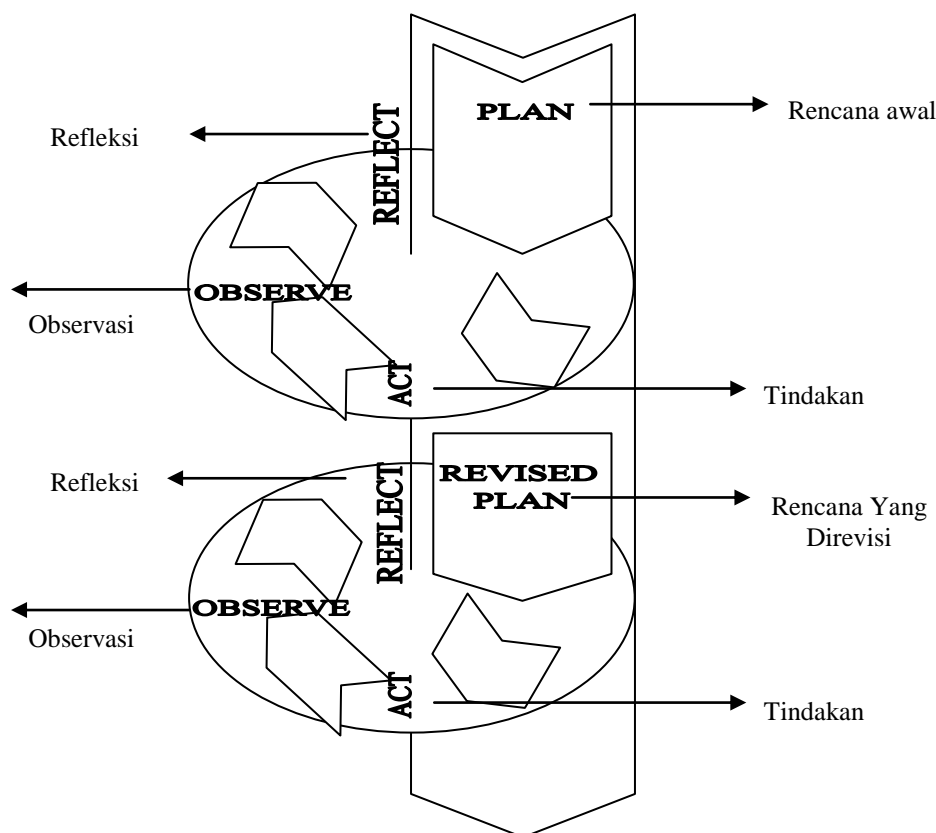
Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan siswa belum optimal dalam berbicara menggunakan teks wacana tulis pada mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini nampak pada perolehan nilai rata-rata siswa di Kelas ini relatif rendah. Subjek penelitian ini adalah siswa berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Para siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca teks wacana tulis pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).²¹ Desain penelitian berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Mc. Taggart dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

¹⁹ *Ibid.*, 17

²⁰ Umi Mahmudah & Abdul Wahab Rosyidi., 43

²¹ Rochiati Wiriaatmajda, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Menurut Stephen Kemmis

Analisis data dilakukan dengan teknik persentase yang diikuti pembahasan secara kualitatif untuk mengukur keberhasilan tindakan yang diberikan dalam peningkatan kemampuan digunakan penafsiran atas peningkatan presentase penguasaan dari setiap siklus. Refleksi dilakukan didahului dengan pemantauan keberhasilan siswa yang selanjutnya didiskusikan dengan guru lain sebagai kolaboratif untuk menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat melaksanakan pembelajaran remedial dengan mempertimbangkan langkah selanjutnya. Dengan demikian tindakan hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun perbaikan atau pengajaran untuk siklus berikutnya sebagai tindak lanjut, sampai makin terjadi peningkatan kemampuan siswa melalui evaluasi tindakan setiap siklus. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila keterampilan berbicara siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dengan Bahasa Arab dapat menunjukkan keberhasilan mencapai 75 % sebagai hasil tindakan guru dalam menerapkan metode muhadatsah.

Hasil dan Pembahasan

Tahap observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa Kelas VII MTs Muhajirin Biluhu dalam berbicara dengan bantuan teks wacana sebelum diterapkan metode muhadatsah dengan melakukan pre test yang bertujuan sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yang digunakan sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan

sesudah ada tindakan kelas, hasil pada kegiatan pre test, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pre Test Siswa Pada Observasi Awal

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)
75 – 100	Tuntas	5	406	25
0 – 74	Belum Tuntas	15	976	75
Jumlah		20	1382	100
Rata-Rata			69,10	-

Berdasarkan hasil pre test menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 69,10. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mempertimbangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Arab adalah 75, sehingga setiap individu dituntut harus mencapai nilai minimal 75 atau secara klasikal minimal harus mencapai rata-rata $\geq 75\%$. Karena hasil tes pra siklus menunjukkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 5 orang siswa atau 25%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sejumlah 15 orang siswa atau 75%. Hal ini wajar terjadi dikarenakan siswa belum belajar secara optimal, sehingga perlu adanya peningkatan kemampuan berbicara dengan bantuan teks wacana pada siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

Tindakan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui dua pertemuan. Hasil data pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah data pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Data pengamatan meliputi performansi guru, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode muhadtsah. Sedangkan analisis data hasil belajar diperoleh melalui evaluasi akhir pada pertemuan 1 dan 2 pada akhir siklus I.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama diperoleh gambaran ketika siswa membaca buku yang sudah ditentukan oleh peneliti, keadaan siswa pada saat itu sangat disiplin mereka duduk ditempatnya dan semua membaca bukunya masing-masing, tetapi ada juga yang bicara dengan temannya. Setelah waktu membaca sudah habis, giliran peneliti melontarkan pertanyaan sederhana kepada siswa. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, hampir semua siswa dapat menjawabnya dengan baik dan benar tetapi masih ada satu siswa yang kurang memperhatikan bahkan malas untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada pertemuan kedua ini adalah siswa melaksanakan evaluasi secara individual untuk mengetahui kemampuan siswa atas tindakan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru secara tertulis. Selain itu hasil dari evaluasi ini dibuat sebagai pembandingan dengan hasil nilai pre test.

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada tahap ini adalah, suasana kelas sepi, tidak ada yang berjalan-jalan untuk mencari jawaban. Siswa lebih percaya diri untuk menjawabnya sendiri. Hanya sesekali siswa bertanya kepada peneliti tentang maksud soal yang belum dimengerti. Keadaan ini berlangsung sampai waktu yang ditentukan habis. Ini menunjukkan bahwa semua siswa sudah memiliki bekal dari rumah, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan sendiri tanpa meminta bantuan temannya.

Data hasil observasi diperoleh dari kegiatan guru dan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Skor perolehan pada tiap aspek yang

diamati pada masing-masing indikator tergantung pada jumlah deskriptor yang tampak. Selanjutnya jumlah skor perolehan pada masing-masing indikator dikonversikan sehingga dapat diperoleh nilai akhir hasil pengamatan kegiatan guru dalam melakukan metode muhadtsah pada tiap pertemuan tindakan pembelajaran. Hasil data pengamatan kegiatan guru pada siklus I dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus I

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-Rata
I	1	28	70	72,5
	2	30	75	

Pada tabel 2 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus I dengan nilai 72, terdapat 5 aspek termasuk dalam kriteria baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 28, setelah dikonversikan nilainya menjadi 70. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 2 skor menjadi 30, konversi nilainya menjadi 75. Kesesuaian pelaksanaan metode muhadtsah pada siklus I sudah termasuk baik. Namun masih terdapat beberapa deskriptor yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu menyampaikan materi ajar sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menggunakan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman siswa, mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, membimbing siswa untuk menuliskan jawaban soal berdasarkan materi bacaan, memberi penguatan dan tidak menggunakan waktu dengan cermat serta terburu-buru. Maka dari itu perlu ditingkatkan pada siklus II.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata prosentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

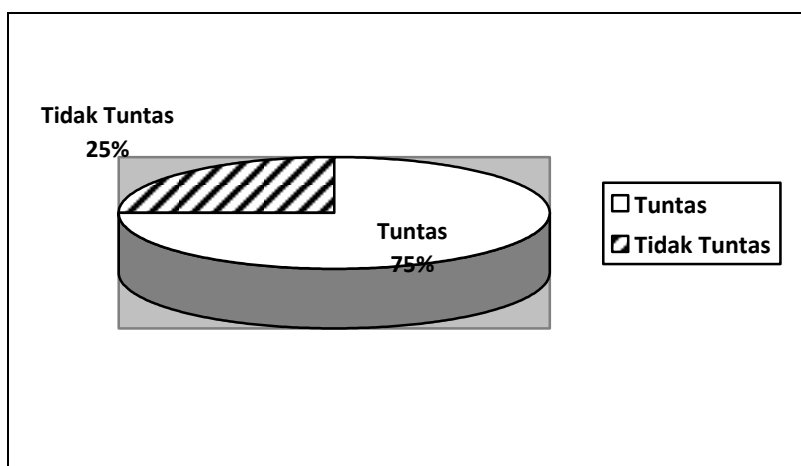
Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata
28 – 40	Tuntas	13	17	15	398	553	527	65	85	75
0 – 27	Belum Tuntas	7	3	5	182	80	79	35	15	25
Jumlah Nilai					580	633	606	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					72,5	79,13	75,81	-	-	-

Pada tabel 3 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria tinggi (72,5%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (79,13%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I termasuk dalam kriteria sangat tinggi (75,81%). Setelah dilakukan tindakan pembelajaran siklus I diperoleh data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertem	Pertem	Rata-	Pertem	Pertem	Rata-	Pertem	Pertem	Rata-
		1	2	Rata	1	2	Rata	1	2	Rata
75 – 100	Tuntas	15	15	15	1110	1380	1090	75	75	75
0 – 74	Belum Tuntas	5	5	5	260	170	365	25	25	25
Jumlah Nilai					1370	1550	1455	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					68,5	77,5	72,75	-	-	-

Pada tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKM. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKM). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKM meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Data hasil belajar siklus I. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Pie Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

Nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM yaitu 72,75. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus I sebesar 75,68%. Kegiatan pembelajaran berupa penugasan dan diskusi kelompok menimbulkan ketergantungan siswa terhadap siswa yang lain sehingga saat diberikan evaluasi akhir individu nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Kekurangan yang terjadi akan dijadikan acuan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Deskripsi data pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran belum memuaskan, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat lebih memuaskan. Perbaikan yang dilakukan antara lain: *Pertama*, perbaikan RPP berupa penyesuaian pertanyaan pada lembar kerja siswa yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi pertanyaan pada LKS langsung menuju pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Kedua*, perbaikan pemberian masalah yang berupa pertanyaan lisan terlebih dulu agar waktu pembelajaran lebih efektif. *Ketiga*, pengelolaan tempat pembelajaran dengan mempertimbangkan kebersihan kelas dan pengelolaan aktivitas siswa. Selanjutnya hasil pengamatan kegiatan guru dalam melakukan metode muhadtsah pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-Rata
II	1	37	92,5	93,75
	2	38	95	

Pada tabel 5 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 93,75 termasuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 37, setelah dikonversikan nilainya menjadi 92,5. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 1 skor menjadi 38, konversi nilainya menjadi 95. Kesesuaian pelaksanaan metode muhadtsah pada siklus II sudah termasuk sangat baik. Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata presentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

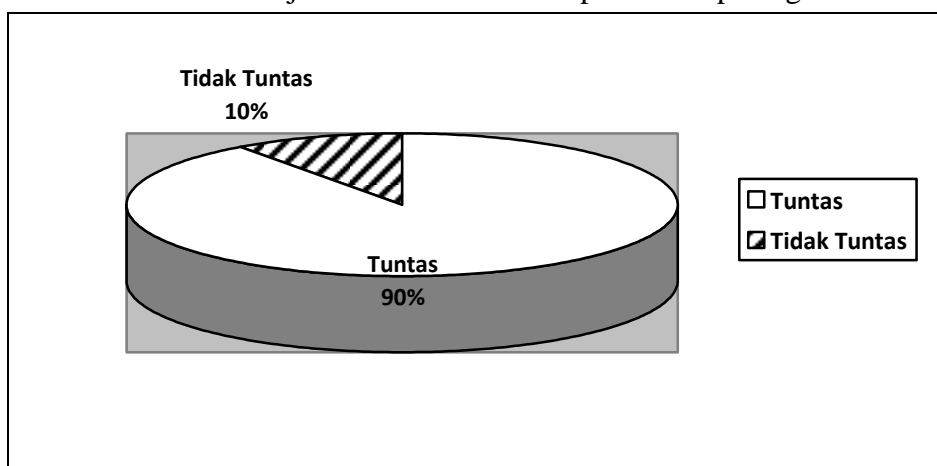
Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata
28 – 40	Tuntas	19	19	19	612	645	628	95	95	95
0 – 27	Belum Tuntas	1	1	1	27	27	27	5	5	5
Jumlah Nilai					639	672	655,5	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					79,88	84,0	81,94	-	-	-

Pada tabel 6 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria sangat tinggi (95%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (95%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I termasuk dalam kriteria sangat tinggi (95%). Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data hasil belajar siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertem	Pertem	Rata-	Pertem	Pertem	Rata-	Pertem	Pertem	Rata-
		1	2	Rata	1	2	Rata	1	2	Rata
75 – 100	Tuntas	18	17	18	1550	1440	1445	90	85	90
0 – 74	Belum Tuntas	2	3	2	120	260	220	10	15	10
Jumlah Nilai					1670	1700	1665	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					83,5	85,0	83,25	-	-	-

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKM, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKM. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKM). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKM meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Tabel ini juga menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,25 telah memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas pada tiap pertemuan siklus II juga telah memenuhi KKM, dari 83,5 pada pertemuan 1 menjadi 85,0 pada pertemuan 2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Pie Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

Nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah memenuhi KKM yaitu 83,25. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus II sebesar 83,25. Hasil tersebut menunjukkan adanya

peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 72,75 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%.

Berdasarkan analisis data performansi guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan, 72,5 pada siklus I menjadi 93,75 pada siklus II. Perolehan nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk kriteria sangat baik. Performansi guru dan kesesuaian pelaksanaan metode muhadtsah membawa pengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus II sudah berada pada kriteria aktivitas yang sangat tinggi yaitu meningkat 6,13%. Aktivitas siswa meningkat dari 75,81% pada siklus I menjadi 81,94% pada siklus II. Kriteria aktivitas yang sangat tinggi menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas telah memenuhi KKM. Rata-rata kelas meningkat dari 72,75 pada siklus I menjadi 83,25 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II juga menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang mencapai 75%. Peningkatan yang dicapai pada siklus II juga cukup tinggi. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat tinggi (75% - 100%) dan perolehan nilai performansi guru dan pelaksanaan metode muhadtsah dalam pembelajaran telah melampaui nilai 71. Hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai KKM dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran selesai dilaksanakan dan dinyatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan teks wacana.

Simpulan

Berdasarkan tahapan pelaksanaan tindakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dari observasi awal, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti melakukan metode muhadtsah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan teks wacana pada siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo telah membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai pada nilai ketuntasan belajar pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode muhadtsah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan teks wacana pada siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dikatakan berhasil dan mencapai indikator.

Implikasi pelaksanaan tindakan pembelajaran melakukan metode muhadtsah dalam berbicara dengan bantuan teks wacana pada siswa adalah meningkatnya hasil belajar dan aktivitas siswa serta performansi guru selama kegiatan pembelajaran. Secara garis besar, implikasi hasil penelitian dapat dilihat pada beberapa aspek antara lain:

1. Bagi siswa

Pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui metode muhadtsah memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Siswa memiliki kesempatan yang luas untuk

mengidentifikasi kata dalam berbagai kalimat dalam teks wacana. Karakteristik siswa yang aktif, senang bergerak, kritis dan suka berpendapat dapat berkembang dengan optimal melalui metode muhadtsah. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi siswa tentu berimbas pada peningkatan keterampilan siswa berbicara dengan bantuan teks wacana. Pada metode muhadtsah diperlukan kesiapan siswa meliputi kemandirian, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kritis saat melakukan kegiatan membaca agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan petunjuk kegiatan.

2. Bagi Guru

Metode muhadtsah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab menambah pengetahuan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa berbicara dengan bantuan teks wacana. Guru dapat terus mengembangkan kreativitas dan potensinya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Peningkatan performansi guru dapat menjadi pertanda meningkatnya kualitas suatu pembelajaran sebagai wujud penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial seorang guru. Dalam melakukan metode muhadtsah guru perlu memahami betul langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode muhadtsah dan berbagai kesiapan lain. Dengan demikian guru dapat mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sekolah perlu memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran inovatif.

Referensi

- Abdul Hamid, M.dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab(Pendekatan, Metode, Srategi, Materi ,dan Media)*. Malang: UIN Malang Press.
- Ahmad, Izzan. (2007). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad, Fuad Effendi. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat.
- Ahmad Fuad Effendi. (2006). *Kitabah al Maqalah al Takhlis wa al Khulashoh al Taqvim wa al-Taqdir al Risalah al Idariyyah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Azhar, Arsyad. (2004). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Aziz, Fachrurrozi & Muhson, Nawawi. (2010). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Jurusan PBA FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Aziz Fachrurrazi & Erta Mahyudin. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Chotibul, Umam. (2000). *Aspek-aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: Al-Maarif Penerbit Percetakan Offset.
- Effendi, A. F. (2005). *Metodologi Pengajarab Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
-

- Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastang, Nur. (2017). Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam. *Lentera Pendidikan*, Vol. 20 No. 1.
- Henry, Guntur Taringan. (2000). *Pengajaran Remidi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lutfi, Malik. (2012). *Perbedaan Kata Ganti Muzakkar dan Muannas*. (<http://lutfimalik84.blogspot.com/2012/10/101archive.html>). Diakses: 23 Oktober 2013.
- Surasman, Otory. (2007). *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al Qur'an Baik Dan Benar*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Umi Mahmudah & Abdul Wahab Rosyidi. (2005). *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: Misykat.
-